

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya.¹¹

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* Balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018). *Global Nutrition Report 2016* mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi.² Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi *stunting* di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Kamboja.³ Secara umum tren status gizi membaik dari tahun ke tahun, kalau kita lihat dari tahun 2018, 2019 dan 2021 angka *stunting* sudah menurun sekarang menjadi 24.4 persen.

¹ Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1995/Menkes/XII/2010

² *International Food Policy Research Institute (2014). The 2014 Global Nutrition Report*

³ *International Food Policy Research Institute (2016). The 2016 Global Nutrition Report*

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 ini didapatkan melalui pengumpulan data di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota dengan jumlah blok sensus (BS) sebanyak 14.889 Blok Sensus (BS) dan 153.228 balita. Data ini merupakan bagian dari upaya percepatan penurunan stunting yang diamanatkan pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 menjadi angka 14 persen pada tahun 2024.

Untuk memudahkan koordinasi di tingkat pusat, dibentuk Tim Nasional Percepatan Penurunan *Stunting*, yang strukturnya diatur melalui Peraturan Presiden. Upaya untuk melakukan percepatan penurunan *stunting* menasar berbagai penyebab langsung dan tidak langsung yang memerlukan kerjasama dan koordinasi lintas sektor di seluruh tingkatan pemerintah, swasta dan dunia usaha serta masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dokumen acuan yang dapat digunakan untuk memastikan koordinasi tersebut terlaksana secara konvergen untuk seluruh intervensi. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (selanjutnya dan seterusnya disebut Stranas) diharapkan dapat menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung komitmen para pemimpin nasional baik di pusat maupun di daerah.

Salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh Indonesia adalah kejadian balita pendek (*stunting*). *Stunting* adalah hal yang sangat penting karena akan memengaruhi sumber daya manusia di masa depan. Balita *stunting* mudah terjangkit penyakit dan bisa menderita penyakit degeneratif saat dewasa. Dalam mencegah dan menurunkan angka kejadian *stunting* tidak hanya dilakukan oleh sektor Kesehatan saja tetapi harus mengikutsertakan lintas sektor.⁴

⁴ Kementerian Kesehatan. Penyebab Stunting pada Anak. 2018. <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>

Selain dapat merugikan bagi Kesehatan dan tumbuh kembang anak, *stunting* juga akan mengakibatkan perkembangan kognitif, motorik, dan mental sosial anak terganggu dan kedepannya akan memengaruhi produktivitasnya dalam bekerja saat dewasa nanti. Anak yang *stunting* juga memiliki resiko lebih besar untuk menderita penyakit *degenerative* saat masa tuanya. Dalam segi ekonomi, pembiayaan kesehatan yang meningkat juga merupakan salah satu dampak dari *stunting*, menurut laporan *World Bank* tahun 2016 bahwa negara memiliki potensi kerugian ekonomi yang dikaitkan *stunting* sebesar 2-3%. Faktor yang memengaruhi *stunting* pada balita berdasarkan penelitian diantaranya usia Ibu, status pekerjaan Ibu, pendapatan keluarga, dan pola asuh gizi yang meliputi ASI eksklusif serta riwayat penyakit anak⁵⁵.

Pada umumnya penyakit disebabkan oleh praktik kebersihan dan sanitasi yang buruk, penyakit infeksi yang sering di derita anak seperti, cacangan dan diare dapat memengaruhi nafsu makan anak dan mengganggu penyerapan nutrisi dalam proses pencernaan. Jika penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh dalam waktu yang lama, maka secara tidak langsung hal ini akan mengakibatkan berat badan anak menurun yang dikarenakan asupan gizi kurang sehingga berakibat menderita *stunting*. Selain itu, penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* adalah pola asuh yang kurang baik. Menurut UNICEF, masalah *stunting* disebabkan oleh adanya pengaruh pola asuh tidak baik (ASI eksklusif, pemberian ASI dan dilanjutkan MPASI sampai anak berusia 2 tahun), kualitas kesehatan yang kurang baik dan cakupan pelayanan kesehatan yang kurang.⁶

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 memperlihatkan bahwa prevalensi balita *stunting* lebih tinggi yaitu 29.6% dibandingkan pada baduta sebesar

⁵ Kementerian Kesehatan RI Buletin Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pus Data Informasi

⁶ Kementerian Kesehatan RI Buletin Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pus Data Informasi Kementerian Kesehatan.2018;301(5):1163-78.

20,1%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2017), prevalensi balita pendek umur 0-59 bulan di DKI Jakarta sebesar 13,78%.⁷

Sedangkan, menurut data Pemantauan Status Gizi prevalensi *stunting* balita di DKI Jakarta merupakan prevalensi terbesar dibandingkan dengan masalah gizi pada balita lainnya (Underweight, Wasting, Gemuk) yaitu sebesar 22,7% yang termasuk kedalam karakteristik akut-kronis. Prevalensi *stunting* terbesar di DKI Jakarta yaitu sebesar 29,2% dengan karakteristik masalah gizi akut-kronis.⁸ Kejadian *stunting* bukan hanya menjadi masalah Kesehatan dan gizi saja tetapi juga menyangkut sarana dan prasarana untuk masyarakat.⁹

Percepatan penurunan *stunting* merupakan salah satu program prioritas nasional pemerintah di bidang kesehatan. *Stunting* bukan hanya berdampak terhadap pertumbuhan fisik balita, tetapi juga pada fungsi penting tubuh lainnya, seperti perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh. Balita *stunting* berpotensi memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. *Stunting* diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan.

Di tengah upaya untuk mengatasi pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020, pemerintah tetap berkomitmen untuk mengatasi permasalahan *stunting* di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari dampak *stunting* dan kekurangan gizi lainnya yang

⁷ Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Profil Kesehatan DKI JAKARTA Tahun 2017. <https://dinkes.jakarta.go.id/wp-content/uploads/2018/09/PROFIL-KES-DKI-JAKARTA-TAHUN-2017.pdf>

⁸ Kementerian Kesehatan RI. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20170203/0319612/inilah-hasil-pemantauan-status-gizi-psg-2016/>

⁹ BKKBN. Peran BKKBN di Balik Gerakan Penanggulangan Stunting. Kel (Informasi Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga). 2018

terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) yang di samping berisiko menghambat pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menghambat perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak masa depan.

Dalam rangka mempercepat penurunan angka *stunting* pada tahun 2018 pemerintah telah meluncurkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (*Stunting*). Strategi nasional ini merupakan panduan untuk mendorong terjadinya kerja sama antar lembaga untuk memastikan konvergensi seluruh program atau kegiatan terkait pencegahan *stunting*. Bukti komitmen pemerintah terhadap penanganan *stunting* di Indonesia juga tercermin dengan penetapan *stunting* sebagai salah satu prioritas dalam program pembangunan nasional. Arah kebijakan dan strategi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menyebutkan perihal peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan menuju cakupan kesehatan Indonesia dengan penekanan pada penguatan pelayanan kesehatan dasar, salah satunya melalui percepatan perbaikan gizi masyarakat dalam bentuk percepatan penurunan angka *stunting*. Pemerintah menargetkan angka *stunting* turun menjadi 14 persen pada tahun 2024.

Pemerintah mencanangkan percepatan penanganan *stunting* melalui 2 (dua) kerangka besar intervensi yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya *stunting* seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, intervensi ini umumnya dilakukan pada sektor kesehatan. Intervensi ini juga bersifat jangka pendek dimana hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek.

Berbeda dengan intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif dilakukan melalui berbagai pembangunan di luar sektor kesehatan. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat yang dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan yang umumnya makro dan dilakukan secara lintas Kementerian atau Lembaga. Kegiatan intervensi gizi sensitif antara lain dilakukan dalam bentuk peningkatan penyediaan air minum dan sanitasi, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak, serta peningkatan akses pangan bergizi. Berbagai program yang dilakukan dalam rangka mempercepat penanganan *stunting* secara merata di Indonesia, baik yang merupakan bagian dari intervensi gizi spesifik maupun sensitif tentu membutuhkan evaluasi.

Strategi dapat diartikan bahwa, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, dan perencanaan, Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki unsur tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang.¹⁰ Jadi dengan adanya strategi didalam suatu organisasi dapat dengan mudah menjalankan suatu rencana atau proses yang akan dilakukan kedepannya walaupun memakan waktu jangka panjang atau pendek dan juga adanya sebuah strategi suatu organisasi dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Dalam upaya penurunan angka *stunting* pemerintahan Indonesia juga melakukan pengalokasian dana tersendiri untuk mengatasi permasalahan ini. Pengalokasian dana

¹⁰ Pengertian Strategi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi> diakses pada tanggal 10 maret 2022

yang dilakukan pemerintah digunakan untuk memperbaiki faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*. Seperti memberikan intervensi paket gizi lengkap untuk ibu hamil dan anak, pemanfaatan pelayanan. Kesehatan yang ada, pelatihan pengasuhan anak, menyediakan makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita kekurangan gizi, pembinaan sanitasi yang baik dan penyediaan air bersih, sehingga diharapkan angka kejadian *stunting* dapat menurun.

Untuk mengawal pelaksanaan Program Percepatan Penurunan *Stunting* melalui Belanja K/L, Pemerintah secara periodik (semester dan tahunan) melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja intervensi penanganan *stunting* dalam rangka merumuskan rekomendasi perbaikan kinerja program dalam mewujudkan target prevalensi *stunting*, baik jangka pendek maupun jangka menengah. Untuk tahun 2020, Laporan Kinerja Anggaran dan Pembangunan Program Percepatan Penurunan *Stunting* melalui Belanja K/L Tahun 2020 disusun dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Laporan ini meliputi analisis atas: (i) perkembangan penandaan dan perkembangan pagu; (ii) kinerja anggaran, mencakup kinerja realisasi anggaran dan capaian output; (iii) kinerja pembangunan, meliputi kinerja konvergensi terhadap kesesuaian target sasaran, kesesuaian lokasi dengan lokus prioritas *stunting*, dan proses koordinasi; dan (iv) kinerja pada lokasi fokus intervensi.

Jumlah output K/L yang mendukung percepatan penurunan *stunting* pada tahun 2020 adalah 86 output. Sampai dengan akhir tahun 2020, terdapat 68 output atau 79,1 persen yang telah dilakukan penandaan tematik *stunting* pada sistem RKA K/L. Tingkat kepatuhan penandaan tematik *stunting* meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 41,8 persen. Hal ini tidak terlepas dari upaya perbaikan sesuai rekomendasi laporan tahun 2019 dengan melakukan pertemuan koordinasi revisi penandaan tematik

stunting oleh K/L bersama dengan mitra K/L di Ditjen Anggaran Kementerian Keuangan dan Kementerian PPN/Bappenas. Namun demikian, kepatuhan K/L dalam melakukan penandaan tematik stunting masih perlu ditingkatkan sehingga proses pemantauan dan evaluasi kinerja program bisa dilakukan secara efektif dan efisien.

Dalam melakukan analisis kinerja anggaran, baik pada tingkat output maupun tingkat analisis lanjutan, sumber data yang digunakan adalah data yang bersumber dari data Business Intelligence (BI) Direktur Jenderal Anggaran (DJA) Kemenkeu dan data Evaluasi Mandiri K/L per tanggal 25 Maret 2021.

Berdasarkan sumber data tersebut, besaran alokasi anggaran di tingkat output atas output K/L yang mendukung percepatan penurunan stunting tahun 2020 adalah Rp96,4 triliun, yang kemudian meningkat 81,5 persen menjadi Rp174,9 triliun pada Pagu Revisi. Namun demikian, pendekatan di level output tersebut berpotensi overestimate mempertimbangkan bahwa alokasinya tidak hanya digunakan dalam rangka mendukung program penurunan stunting tetapi juga mendukung program lainnya. Oleh sebab itu, laporan ini akan berfokus pada analisis di tingkat analisis lanjutan, yaitu analisis berdasarkan hasil pemetaan rincian output (suboutput/komponen/sub-komponen) ataupun menggunakan asumsi bobot kontribusi kegiatan/anggaran, untuk meningkatkan akurasi analisisnya.

Pada tingkat analisis lanjutan, alokasi awal anggaran output K/L yang mendukung penurunan stunting pada APBN tahun 2020 adalah Rp27,5 triliun, menurun dibandingkan pada tahun 2019 yang sebesar Rp29,3 triliun, antara lain karena restrukturisasi program/kegiatan/output dan penajaman analisis lanjutan. Dalam perkembangannya, pagu output K/L yang mendukung penurunan stunting di tingkat analisis lanjutan sampai dengan tahun 2020 meningkat menjadi Rp50,0 triliun atau naik sebesar Rp22,5 triliun

(81,8 persen) dibandingkan dengan pagu awalnya. Namun demikian, kenaikan pagu terkonsentrasi pada output intervensi gizi sensitif yang terkait bantuan sosial, seperti Program Sembako dan PKH di Kemensos serta PBI JKN di Kemenkes dalam rangka penguatan jaring pengaman sosial sejalan dengan kebijakan Pemerintah dalam penanganan dampak Covid-19. Terdapat 66 output dari 86 output K/L pada level analisis lanjutan yang mendukung percepatan penurunan stunting lainnya, antara lain kegiatan dalam hal perbaikan gizi, penyediaan sarana air minum dan sanitasi, pendukung ketahanan pangan, dan penelitian kesehatan masyarakat, mengalami penurunan pagu. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kebijakan *refocusing* kegiatan dan/atau realokasi anggaran dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 melalui penanganan sektor kesehatan serta langkah kebijakan dalam pemulihan perekonomian nasional. Kebijakan ini dituangkan ke dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, jumlah *stunting* di Jakarta Timur hingga akhir tahun 2020 terbanyak di Ibu Kota. Balita dikatakan *stunting* adanya ketidaksesuaian panjang badan berdasarkan umur dan gangguan intelegansi anak. Dari data yang ada di Jakarta Timur jumlah balita *stunting* dengan kategori sangat pendek berjumlah 4.857 balita, dan pendek sebanyak 5.628 balita.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Strategi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah

Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”. Alasan penulis mengambil judul ini untuk mendalami dan mengetahui strategi yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam program percepatan penurunan stunting di kecamatan duren sawit. Menurut peneliti hal ini sangat penting untuk diteliti, dengan lahirnya seorang bayi yang sehat dan cerdas tentunya akan berdampak baik bagi Indonesia untuk generasi di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi BKKBN Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Pada Wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Strategi BKKBN terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai peran Pemerintah dalam pembuatan program untuk mengatasi percepatan penurunan stunting di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.



1.4.2 Secara Praktis

Sebagai bahan rujukan dan informasi untuk mengetahui Strategi BKKBN dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kecamatan Duren Sawit.

1.4.3 Secara Praktis

Sebagai bahan rujukan dan informasi untuk mengetahui Strategi BKKBN dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Kecamatan Duren Sawit

1.4.4 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah ilmiah dan kepustakaan dalam penelitian-penelitian ilmu social, juga sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti-peneliti berikutnya dengan objek yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian dibuat untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai materi dan penulisan yang akan peneliti sajikan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mengemukakan tentang masalah yang akan diteliti, dari hal-hal yang umum hingga bagaimana strategi yang dilakukan dalam menangani stunting secara spesifik, lalu dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang dihadapi BKKBN untuk menanggulangi permasalahan yang ada, pembatasan masalah juga dilakukan pada bab ini agar peneliti fokus terhadap masalah yang diteliti dan juga ada tujuan dari penelitian, rumusan masalah yang menyudutkan bagaimana kepuasan masyarakat terhadap BKKBN.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu pada bab ini sebagai fondasi peneliti selama menjalankan proses penelitian dan menguraikan teori untuk landasan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti untuk dijadikan referensi, selanjutnya peneliti membuat kerangka berpikir dan membuat hipotesis yang ada pada masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan metode penelitian yang diterapkan, teknik pengumpulan data seperti populasi dan sampel, Teknik analisis data, serta identifikasi dan operasionalisasi variabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penjabaran mengenai hasil penelitian keseluruhan terhadap fokus penelitian yang dibahas selama ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V sebagai penutup dari skripsi yang dibuat oleh peneliti yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti mengenai penelitian yang telah diteliti.

